

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan adalah lembaga intermediasi yang mempunyai peran dan fungsi strategis dalam perekonomian suatu negara. Fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) menghubungkan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*defisit*). Fungsi perbankan selaku lembaga intermediasi bisa berjalan dengan baik, sehingga dibutuhkan bank yang mempunyai kinerja keuangan baik. Perusahaan bank merupakan perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi terutama ketika periode krisis. Jika risiko yang dimiliki oleh bank terealisasi, bank akan mengalami kerugian. Upaya untuk menghindari kerugian tersebut, bank perlu memiliki *capital buffer* sebagai *safety* saat menghadapi kerugian.

Capital buffer merupakan selisih ketentuan *capital adequacy ratio* (CAR) minimum dengan *capital adequacy ratio* yang dimiliki bank (diatas 8% dari ATMR menurut ketentuan Bank Indonesia), bagi bank *capital buffer* digunakan untuk mengurangi kerugian yang mungkin akan terjadi dikemudian hari saat perekonomian sedang *bust* atau melambat. Alasan perlunya menyediakan *capital buffer* karena bank memiliki penaksiran terhadap jumlah risiko berbeda dengan peraturan pemerintah. Selain itu, modal minimum yang di syaratkan pemerintah tidak menjamin mampu

menutupi kerugian yang dirasakan oleh perbankan. Maka, bank membutuhkan persediaan *capital buffer* yang berfungsi selaku cadangan terhadap anggaran pada bank yang mengalami *capital shock* yang tidak terduga serta kesusahaan dalam memperoleh modal baru (Shim, 2013). Pada perbankan yang terkena *capital shock* tidak sanggup memenuhi persyaratan modal minimum yang sudah diresmikan oleh pemerintah dapat menimbulkan intervensi pengawasan yang dapat merugikan serta memicu bank mengalami kebangkrutan.

Capital buffer memiliki karakteristik *countercyclical* dan *procyclical* dilihat dari ukuran bank. Ukuran bank yang lebih kecil memiliki karakteristik *backward-looking*, sedangkan ukuran bank yang lebih besar memiliki karakteristik *forward-looking* (Jokipii & Alistair, 2008). Bank yang berperilaku *backward-looking* kemungkinan akan terus meningkatkan jumlah kredit disaat permintaan kredit tinggi. Hal tersebut menyebabkan penundaan dalam mengantisipasi risiko kredit dan kewajiban peningkatan *capital buffer* pada masa resesi, sehingga *capital buffer* bersifat *procyclical*. Di sisi lain, bank dengan karakteristik *forward-looking* memiliki kecenderungan menaikkan *capital buffer* sekaligus menambah jumlah kredit dikala permintaan kredit tinggi, sehingga bank dapat memprediksi guncangan yang akan terjadi di masa depan (Borio *et al*, 2001). Hal tersebut *capital buffer* memiliki karakteristik *countercyclical*.

Dalam menghasilkan sistem perbankan yang sehat, Basel III digunakan sebagai standar permodalan internasional melalui kenaikan

kualitas serta kuantitas, hingga bank menaikkan keahlian untuk meminimalisir risiko yang diakibatkan oleh kondisi krisis ataupun pertimbangan kredit bank yang berlebihan, perbankan yang sehat mampu berkembang dan bersaing secara nasional maupun internasional (www.ojk.go.id). Basel III diusulkan oleh *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) yang didirikan pada tahun 1975, menyarankan pendekatan yang lebih sensitif terhadap perubahan tak terduga di pasar (Arefjevs & Brasliņš, 2014). Akan tetapi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengumumkan bahwa penerapan Basel III Reforms akan ditunda menjadi 1 Januari 2023 karena penundanaan ini merupakan salah satu dari 3 (Tiga) kebijakan relaksi lanjutan terkait pengendalian dari akibat Covid-19 terhadap industri perbankan yang di kerluarkan oleh OJK (www.cnbindonesia.com).

Pelaksanaan Basel III ialah lanjutan dari pelaksanaan Basel II, ketentuan Basel III ini menitikberatkan pada penguatan struktur permodalan perbankan, yang sepanjang ini sudah ditetapkan oleh bank indonesia di industri perbankan nasional. Pada Basel III ini dipaparkan mengenai perbankan perlu memantapkan permodalan, supaya memiliki likuiditas layak pada saat modal tergerus sebab sesuatu hal. Peranan Basel III untuk menguatkan posisi mikro dan makro, pada kenaikan di sisi mikro dilakukan dengan menaikkan kualitas dan kuantitas permodalan perbankan, dan ketersediaan penyangga modal yang dimiliki oleh bank (Ichtiani et al, 2017). Serta perlunya tersedia kecukupan *capital buffer* modal bank dengan

mewajibkan pembentukan *conservation buffer* sebesar 2,5% dari seluruh aset tertimbang menurut resiko (ATMR) yang di punyai bank, untuk meminimalisir kerugian dimasa krisis.

Tabel 1.1
Rata - rata CAR dan Capital Buffer Perbankan Konvensional

Tahun	CAR	CAR Minimum	Capital Buffer
2015	21,39	8	13,39
2016	22,93	8	14,93
2017	23,18	8	15,18
2018	22,97	8	14,97
2019	23,40	8	15,40

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (Data yang diolah)

Pentingnya permodalan bagi bank, menyebabkan bank tidak hanya berusaha untuk memenuhi ketentuan minimal CAR tetapi bank berusaha memperbesar CAR di atas minimum dilihat dari tabel 1.1 di ketahui bahwa rata-rata *capital adequacy ratio* perbankan konvensional di indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 terjadi peningkatan . Pada perbankan di Indonesia meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* diatas minimum modal yang di tetapkan oleh bank sentral yaitu di atas 8% (Delapan persen). Capital buffer pada tahun 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 15,40% (Lima belas persen) dan mengalami tingkat terendah pada tahun 2015 sebesar 13,39% (Tiga belas persen). Jika nilai CAR sangat besar tidak baik buat industri perbankan sebab mengindikasikan bank ada banyak *capital buffer* yang sepatutnya dapat digunakan untuk operasional serta peluang bank untuk mendapatkan keuntungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penentu *capital buffer* pada bank konvensional tahun 2015 sampai 2019. Penelitian terdahulu yang mengatakan faktor-faktor *capital buffer* seperti dalam penelitian Francesco d'Avack (2007), Atici & Guner (2012), Haryanto (2015), Fauzia & Idris (2016), Andiani (2017), Ichtiani et al (2017), Efendi (2018), Agustuty & Andi (2019), Anjarwati et al (2019) Anisa & Sutrisno (2020). Namun, pada penelitian tersebut menunjukkan hasil penelitian yang beragam mengenai faktor yang mempengaruhi *capital buffer* seperti NPL, Size, ROE dan LOTA.

Non Performing Loans (NPL) merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat resiko kredit. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anisa & Sutrisno (2020), Agustuty & Andi (2019), Atici & Guner (2013), Haryanto (2015), Francesco d'Avack (2007) yang mengatakan NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap *capital buffer*, artinya semakin besar *Non performing Loans* (NPL) maka bank semakin berisiko dan memilih *capital buffer* yang rendah karena bank memilih untuk menggunakan dana dari masyarakat atau publik daripada dana sendiri. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjarwati et al (2019) menemukan bahwa NPL berpengaruh signifikan positif dan penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2018), Ichtiani et al (2017), Anisa dan Sutrisno (2020), Andiani (2017), Fuzia & Idris (2016) menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *capital buffer*.

Bank *size* (Size) merupakan ukuran yang menggambarkan kepemilikan aset suatu bank juga variabel yang mempengaruhi *capital buffer*. Atici & Guner (2013) dan Ichtiani et al (2017), menemukan bahwa *size* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *capital buffer*, hal ini sesuai dengan Too Big To Fail Consensus yang berpendapat bahwa semakin besar bank maka semakin dilindungi dan akan mengakibatkan munculnya *moral hazard*, semakin besar bank maka semakin kecil *capital buffer*. Penelitian ini berbanding terbalik dengan Haryanto (2015) yang berpendapat *size* berpengaruh signifikan positif terhadap *capital buffer*, sesuai dengan teori portofolio bahwa semakin besar bank maka semakin fleksibel dalam mengatur portofolionya. Berbeda pula pada penelitian Andiani (2017), Agustuty & Andi (2019), Anjarwati et al (2019) bahwa *bank size* berpengaruh positif namun tidak signifikan.

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu bank. Penelitian Ichtiani et al (2017), Fauzia & Idris (2016), Francesco d'Avack (2007), Anjarwati et al (2019) yang menemukan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *capital buffer*. Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Andiani (2017) menemukan ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap *capital buffer* dan berbeda pula pada penelitian Atici & Guner (2013) menyatakan ROE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *capital buffer* artinya semakin besar jumlah ROE yang didapat bank maka semakin besar *capital buffer* yang dimiliki perbankan. Dengan ini, *pecking order theory*

menyatakan perusahaan lebih mengutamakan menggunakan laba ditahan yang berfungsi sebagai tambahan modal.

Loans to Total Assets (LOTA) merupakan rasio yang dapat digunakan mengukur tingkat likuiditas untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan jaminan aset bank. Pada penelitian Atici & Guner (2013) LOTA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *capital buffer*, tetapi pada penelitian Ichtiani et al (2017), Fauzia & Idris (2016), Anjarwati et al (2019) menemukan LOTA berpengaruh signifikan negatif terhadap *capital buffer* artinya bank lebih agresif dalam memberikan kredit pada proyek-proyek atau bisnis yang berisiko tinggi, semakin tinggi LOTA maka semakin rendah *capital buffer*. Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan Efendi (2018) menemukan bahwa LOTA tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *capital buffer*.

Penelitian tentang *capital buffer* di Indonesia masih sedikit serta terbatas ditemukan. Tidak hanya itu, riset yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya belum menunjukkan hasil yang konsisten tentang faktor yangengaruhi cadangan modal (*capital buffer*). Bersumber pada uraian di atas, maka penulis akan melaksanakan penelitian yang berjudul ” **PENENTU CAPITAL BUFFER PADA BANK KONVENSIONAL**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena *capital buffer* di bank umum konvensional dan perbedaan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah ketidak konsistenan hasil penelitian *Non Performing Loans*, *Bank Size*, *Return on Equity*, dan *Loans to Total Asset* terhadap *capital buffer*. Berikut pernyataan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap *capital buffer* bank konvensional?
2. Bagaimana pengaruh *Bank Size* terhadap *capital buffer* bank konvensional?
3. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *capital buffer* bank konvensional?
4. Bagaimana pengaruh *Loans to Total Asset* (LOTA) terhadap *capital buffer* bank konvensional?

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini di batasi oleh pengaruh NPL, *Bank Size*, ROE, LOTA terhadap *capital buffer* perusahaan perbankan konvensional pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdaftar dari tahun 2015 sampai 2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loans* terhadap *capital buffer* bank konvensional
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Bank Size* terhadap *capital buffer* bank konvensional
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Return on Equity* terhadap *capital buffer* bank konvensional
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *Loans to Total Asset* terhadap *capital buffer* bank konvensional .

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman tentang pengaruh NPL, *Size*, ROE dan LOTA terhadap *capital buffer* pada bank konvensional.

2. Manfaat Praktis

a. Perbankan

Hasil riset ini diharapkan dapat memberikan sumbang pikir untuk manajemen industri perbankan dalam pengelolaan modal serta cadangan modal dan menetapkan strategi optimal.

b. Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan tentang penentu *capital buffer* pada bank konvensional dan menambah referensi penelitian pada bidang pengelolaan keuangan, khususnya cadangan modal.

c. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya serta sebagai bahan perbandingan untuk mahasiswa yang memiliki keinginan melakukan penelitian tentang cadangan modal di Indonesia.